

Pemberdayaan Masyarakat Desa Satarlounng untuk Meningkatkan Nilai Jual Pisang

Maria Teliana Sum¹, Yudha Nurdian²

Universitas Negeri Makassar¹

Universitas Jember²

Email: telinsum08@gmail.com

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberikan edukasi kepada masyarakat desa mengenai pengolahan berbagai macam kuliner olahan berbahan baku pisang. Hal ini dilakukan karena 1) harga jual pisang sangat rendah 2) adanya keterbatasan masyarakat dalam menginovasi bahan baku. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah : 1) Sosialisasi dengan masyarakat terkait kegiatan yang akan dilakukan 2) melakukan pendampingan dalam proses pembuatan, pengemasan dan cara menjual produk. Secara garis besar hasil yang didapatkan yaitu daya serap Masyarakat terhadap materi kegiatan cukup baik, hal ini terlihat dari kemampuan praktek masyarakat. Sikap antusias dan rasa ingin tahu Masyarakat sangat tinggi. Dengan melihat hasil yang telah didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Kata kunci: *Pisang, Nilai Jual, Pengabdian Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai kawasan pusat asal-usul pisang di dunia. Indonesia juga punya varietas pisang yang lebih banyak daripada negara lain. Tetapi, walau demikian, Indonesia hanya bisa masuk peringkat ke tujuh dunia sebagai negara produsen pisang. Indonesia juga menjadi produsen pisang dan memenuhi kebutuhan 50% pisang di Asia. Menurut Dale (2017) dalam makalahnya, "*Banana for the 21st Centuries: Pushing Back the Threat of Extinction*", menyebut: produksi pisang Indonesia masih kalah dengan produksi pisang di India yang mencapai 26,2 juta ton pertahun dan Uganda yang mencapai 10,5 juta ton. Pada tahun 1995, produksi pisang di Indonesia hanyalah 3,8 juta ton dan pada tahun 2012 telah meningkat hingga 6,1 juta ton.

Pisang adalah buah-buahan tropis yang paling banyak dihasilkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia. Produksi buah pisang menduduki peringkat pertama hasil pertanian di Indonesia (Hanum dkk., 2012). Selain itu, pisang merupakan komoditi pangan ke empat terpenting di dunia setelah beras, gandum dan susu. Pisang juga merupakan komponen makanan/buah yang aman untuk konsumsi dan secara nasional permintaan akan buah pisang terus meningkat dari tahun ke tahun (Rizal dkk., 2015)

Pisang Kepok adalah salah satu jenis pisang yang masuk ke dalam kelompok kultivar ABB artinya pisang jenis ini termasuk ke dalam kelompok pisang olah atau plantain disebabkan tinggi kandungan patinya. Pisang kepok memiliki rasa yang khas yakni manis-manis jambu. Artinya rasa manis yang dihasilkan oleh pisang kepok berbeda dengan pisang barangan atau raja. Dengan memiliki rasa yang cukup manis dan juga tekstur yang bagus menjadi pilihan bagi pengusaha untuk memasarkan, mengolah maupun membudidayakan pisang kepok ini. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, tepatnya di

kabupaten Manggarai, Kecamatan Satar mese, Desa Satarloungh merupakan desa yang paling banyak membudidayakan pisang kepok.

Desa Satarloungh merupakan pusat penghasil pisang di wilayah Manggarai. Hasil lokal tersebut belum diolah secara maksimal oleh masyarakat setempat, melainkan hanya dijual secara mentah. Seiring berkembangnya teknologi serta kebutuhan di pasaran, maka dengan terobosan baru untuk pengolahan bahan pangan pisang dapat menambah nilai jual serta nilai tambah dengan kreatifitas makanan. Produk olahan berbahan pisang diharapkan dapat memberikan peluang baru untuk para penjual pisang di Desa Satarloungh. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi kepada masyarakat desa mengenai pengolahan berbagai macam kuliner olahan berbahan baku pisang.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan di desa Desa Satarloungh yang berlangsung selama 3 hari dan diikuti oleh beberapa masyarakat setempat. Metode pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). PRA adalah suatu metode pendekatan untuk mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari, dengan, dan oleh masyarakat desa. Atau dengan kata lain dapat disebut sebagai kelompok metode pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak (Chambers, 1995).

Tujuan kegiatan PRA yang utama ialah untuk menghasilkan rancangan program yang gayut dengan hasrat dan keadaan masyarakat. Terlebih itu, tujuan pendidikannya adalah untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menganalisa keadaan mereka sendiri dan melakukan perencanaan melalui kegiatan aksi. Dapat disebutkan bahwa PRA adalah sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan (Chambers, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan

Persiapan merupakan langkah awal yang dilaksanakan oleh pelaksana pengabdian. Dalam tahap ini pelaksana melakukan survey dan diskusi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan pada saat pelatihan, serta menetapkan sasaran dalam pelatihan. Pada tahap persiapan juga pelaksana pengabdian mempersiapkan materi dan alat peraga untuk digunakan pada saat pelatihan.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai sejak pertemuan kegiatan perdana terkait pengolahan pangan dengan masyarakat setempat. Pisang diolah menjadi 2 jenis kuliner antara lain ; pisang coklat dan pisang nugget. Latar belakang pengabdian memilih kedua jenis kuliner tersebut, dikarenakan makanan ini belum dikenal oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini ditekankan pada pemberian pemahaman akan pentingnya kegiatan yang akan dilaksanakan ini yaitu tidak hanya bertujuan memperoleh pengalaman semata tetapi merupakan kegiatan yang harus diimplementasikan untuk meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu kedepannya kegiatan ini akan dapat diaplikasikan oleh masyarakat untuk dapat menghasilkan produk yang mampu bersaing dan berkembang pesat.

Hasil yang diperoleh adalah masyarakat menjadi sadar akan potensi ekonomi yang ada di lingkungan sekitarnya. Masyarakat memiliki keahlian dalam pengolahan pisang menjadi aneka jenis makanan, dan secara perlahan namun pasti pendapatan masyarakat desa menjadi terus meningkat yang awalnya mereka hanya mengandalkan pendapatan dari hasil pertanian kini mendapatkan tambahan dari hasil keterampilan.

Evaluasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini sudah berhasil. Ini dibuktikan dengan adanya kesepakatan bersama antara pengabdian dan masyarakat yang terlibat. Keberadaan pendampingan akan mampu menyelesaikan masalah berkaitan pengelolaan pangan. Hasil wawancara dengan Rafael Jelalat selaku mantan Kepala Desa Satarloug menilai bahwa keberadaan pendampingan ini sebagai bentuk keberhasilan mahasiswa sebagai *agent of change* yang bisa mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam mendukung ekonomi desa di masa depan.



Gambar 1. Pengabdian melakukan sosialisasi



Gambar 2. Pengabdian memberikan pelatihan



Gambar 3. Pengabdian mendampingi masyarakat dalam mengemas produk.

KESIMPULAN

Hasil evaluasi yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah mampu memberikan manfaat yang sangat besar dan tepat sasaran bagi masyarakat Desa Satarloug. Melalui kegiatan seperti ini masyarakat terampil dalam mengolah pangan (pisang). Adapun saran adalah mahasiswa harus memberikan dorongan dan semangat kepada masyarakat pedesaan agar memiliki motivasi dalam mengembangkan potensi wilayah masing-masing. Mahasiswa dapat melakukannya dengan mengadakan sosialisasi atau

pendampingan secara langsung ke daerah pedesaan, agar tercapai keberhasilan pemberdayaan melalui kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (1998). Pembangunan Desa Mulai dari Belakang [Village Development Starting from Behind]. *Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial*.
- Dale, J., James, A., Paul, J. Y., Khanna, H., Smith, M., Peraza-Echeverria, S., & Harding, R. (2017). Transgenic Cavendish bananas with resistance to Fusarium wilt tropical race 4. *Nature communications*, 8(1), 1-8.
- Hanum, F., Tarigan, M. A., & Kaban, I. M. D. (2012). Ekstraksi pektin dari kulit buah pisang kepok (*Musa paradisiaca*). *Jurnal Teknik Kimia USU*, 1(1), 49-53.
- Rizal.M, Widowati,R, & Rahayu P. Sriwulan. (2015). Perbaikan teknologi budidaya pisang kepok dan analisis usahataniannya di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* 1 (7): 1678-1682.

